

INTERNS S

capture imaginations, awaken desires, unite the Jesuits and collaborators in mission

NEWSLETTER ● SJ-INDONESIA-TH.LXVII/2023 ● EDISI XIV/DESEMBER 2023



MENGHORMATI PERBEDAAN

DAFTAR ISI

Cover		1
Daftar Isi		2
Kerasulan Doa		2
Agenda Provinsi		2
Berita Perutusan		3
Rubrik		4
Menghidupi Kaul Kemiskinan Sesuai Zaman		5
Mengkaji Larangan Pernikahan Beda Agama		6
Apa Kata Mereka?		9
Sosialisasi Pedoman Umum Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PUPTK)		11
Menjadi Kaum Muda yang 100% Katolik 100% Indonesia		15
Kebersamaan, Menghargai, dan Menerima Sesama		17
Dari Pingit Kami Belajar Melayani		19
Selamat Jalan Pater Alexander Dirjasusanta, S.J.		22
Selamat Jalan Pater Wolfgang Hermann Bock, S.J.		24
Buku Baru		26

KERASULAN DOA DESEMBER 2023

UJUD GEREJA UNIVERSAL

Untuk mereka yang berkebutuhan khusus

Kita berdoa untuk mereka yang hidup dalam berkebutuhan khusus, semoga mereka menjadi pusat perhatian masyarakat dan lembaga-lembaga dapat memberikan program-program bantuan inklusif yang menghargai partisipasi aktif mereka.

UJUD GEREJA INDONESIA

Perubahan iklim

Kita berdoa, semoga kita bersyukur bahwa Tuhan telah berkenan menjadi manusia yang hidup di dunia, dan karena rasa syukur itu kita terdorong untuk secara individual maupun kelompok ikut mengatasi masalah perubahan iklim dan kerusakan lingkungan yang kini mengancam bumi sebagai rumah kita bersama.

AGENDA PROVINSI

1-4 Des	Visitasi Komunitas Rumah Provinsialat
5-6 Des	Rapat Dewan Imam KAS
9-16 Des	Visitasi Komunitas Rumah Provinsialat
11 Des	Pertemuan Dewan Moneter
20-21 Des	Rapat Konsul

BERITA PERUTUSAN

- **P Florentinus Subroto Widjojo, S.J.**, berhenti Pastor Rekan Gereja Santa Perawan Maria Ratu, Paroki Blok Q, Jakarta; tugas pendoa bagi Gereja dan Serikat, tinggal di Wisma Emmaus.
- **P F.X. Adisusanto, S.J.**, berhenti Sekretaris Keuskupan Banjarmasin; tugas sabatikal dan tinggal di Wisma Johar Baru, Kolese Hermanum, Jakarta.
- **P Bonifasius Melkyor Pando, S.J.**, berhenti Pastor Rekan Gereja Bong Sari dan Minister Komunitas St. Yusup; tugas Tersiat di Faber House, Parkville, Victoria, Australia.
- **P Antonius Dhimas Hardjuna, S.J.**, berhenti Pastor Kepala Gereja Santo Yohanes Penginjil, Paroki Blok B, Jakarta; tugas Tersiat di Kolese Stanislaus, Girisonta.
- **P Ferdinandus Tahu Jati Setya Adi, S.J.**, berhenti Moderator SMA YPPK Adhi Luhur; tugas Tersiat di Kolese Stanislaus, Girisonta.
- **F Antonius Dieng Karnedi, S.J.**, berhenti sementara tugas di KPTT Salatiga; tugas Tersiat di Kolese Stanislaus, Girisonta.
- **P Paulus Prabowo, S.J.**, berhenti Moderator SMA Seminari Mertoyudan; tugas Tersiat di Kolese Stanislaus, Girisonta.
- **P L. Bagus Taufik Dwiko Nanda Pratisto, S.J.**, berhenti Pastor Mahasiswa Surakarta; tugas Direktur HRD Kolese Mikael.
- **P Fransiskus Kristino Mari Asisi, S.J.**, berhenti Vikaris Parokial Paroki Purbayan; tugas Pastor Mahasiswa Surakarta.
- **P Aluisius Pramudya Daniswara, S.J.**, berhenti Pastor Rekan Gereja Santo Yohanes Penginjil, Paroki Blok B, Jakarta; tugas Pastor Kepala Gereja Santo Yohanes Penginjil, Paroki Blok B, Jakarta.
- **P Joannes Maryana, S.J.**, selesai sabatikal di Kolese Kanisius, Jakarta; tugas Pastor Rekan Gereja Santa Theresia, Jakarta.
- **P Imanuel Eko Anggun Sugiono, S.J.**, berhenti tugas di STF Driyarkara, Jakarta; tugas Vikaris Parokial Paroki Ambarawa.

Dokumentasi: Arsip Kuria Roma

Primi Patres.



Tanggung Jawab Ekologis dan Sosial

Hi Insight Seekers!

Slide 1: Apakah kerusakan alam itu persoalan ekologis saja?

Tentu tidak! Persoalan ekologi selalu berakhir pada masalah sosial baru. Insan-insan lemah, kecil, dan tersingkirilah yang paling terdampak.

Slide 2: Ketika suhu semakin meningkat, orang berduit di kota mungkin bisa tetap menikmati kesejukan di dalam ruangan ber-AC. Orang miskin tidak punya pilihan! Alih-alih membeli pendingin ruangan, untuk makan saja butuh perjuangan.

👉: @egi_daki

[#jesuit](#) [#jesuitindonesia](#) [#jesuitinsight](#) [#ekologis](#)
[#lingkungan](#) [#alam](#) [#sosial](#) [#katolikvidgram](#)



Gereja untuk Semua

Hai Insight Seeker 🙌🙌🙌

Pada Hari Kaum Muda Sedunia di Lisbon, Agustus 2023, Paus Fransiskus bilang:

“DI DALAM GEREJA ADA RUANG UNTUK SEMUA!”

Maksudnya apa ya?

Menurut Paus Fransiskus: SEMUA orang dipanggil untuk bersahabat dengan Tuhan Yesus di dalam GerejaNya. Dia sampai mengulang tiga kali “Semua..semua..semua!”

Tapi..kita kan penuh kelemahan? Dalam hati yang terdalam kusimpan rapat-rapat kebusukan dan kelemahanku Emang Tuhan Yesus mau terima? Emang Gereja ga risih?

👉: Klaus Heinrich Radityo, SJ

📷: @stefanusdominico1

[#katolikvidgram](#) [#jesuitinsight](#) [#jesuitindonesia](#) [#katolik](#)

Cover: Ibu Mayawati, Pendeta Murtini bersama Rm. Tri Edy narasumber acara DIKSI yang diselenggarakan di Kompleks Kolsani. Dokumentasi oleh Panitia DIKSI.

Foto-foto dalam buletin ini diambil atau diunduh dari koleksi nostri, situs berita dan situs lainnya yang relevan, serta situs foto tak berbayar dengan tetap mencantumkan sumbernya.

SJ-INDONESIA-TH.LXVII/2023
Edisi: XIV/DESEMBER 2023

INTERNOS SERIKAT JESUS PROVINSI INDONESIA

Provinsialat S.J.

Jl. Argopuro 24, SEMARANG 50231

Telp 024-8315004 Fax 024-8414838

E-mail: communicator@jesuits.id

Instagram, Youtube, Twitter, Facebook: Jesuit Indonesia

Website : www.jesuits.id



Dokumentasi : Arsip Kuria Roma

Dokumen Kuria Generalat Serikat Yesus 2023.

MENGHIDUPI KAUL KEMISKINAN SESUAI ZAMAN

Sebastian Jeerakassery, SJ – Ekonom Kuria Roma

Kongregasi Jenderal ke-36 tahun 2016 meminta Pater Jenderal Arturo Sosa untuk melakukan revisi *Statuta tentang Kaul Kemiskinan dalam Serikat Yesus* dan *Instruksi Pengelolaan Harta Benda (SOP-IAG)*. Untuk itu, pada Januari 2020 ia menunjuk sebuah komisi yang dikoordinasi Ekonom Kuria Generalat saat itu, Pater Thomas McClain (Provinsi Midwest Amerika Serikat) dengan para anggotanya PP Cristián del Campo (Chili), Michael Lewis (Afrika Selatan), Benoît Malvaux (Eropa Barat/Prokurator Jenderal), dan Paul Sun (Cina). Para penasihat yang ditunjuk yaitu PP Charles Lasrado (Karnataka), Agustín Moreira

(Chili), Michel N'Tangu (Central Afrika), dan saya sendiri. Saya berterima kasih kepada semua orang dalam komisi ini yang telah dengan murah hati memberikan waktu, tenaga, dan keahlian demi melaksanakan penugasan ini.

Setelah selama dua tahun melakukan konsultasi secara intensif, maka pada Desember 2021 komisi menyampaikan dokumen-dokumen yang telah direvisi kepada Pater Jenderal. Setelah melakukan konsultasi dengan Konsultor Jenderal dan menimba inspirasi dari laporan-laporan proses eksamen terkait cara bertindak kita dalam menghayati

kaul kemiskinan, Pater Jenderal menulis pengantar untuk statuta baru mengenai Kaul Kemiskinan dalam Serikat Jesus dan Pedoman Administrasi Keuangan dan Pengelolaan Harta Benda (SOP-IAF 2023). Hari ini, 14 November 2023, pada hari raya Santo Yosef Pignatelli dan ulang tahun keseratus kelahiran Pater Pedro Arrupe, Pater Jendral Arturo Sosa mengumumkan SOP-IAF yang baru.

Komisi mempertimbangkan berbagai konsekuensi dari dunia yang berubah cepat pada instrumen administrasi keuangan seraya menyarankan perubahan seperti termaktub dalam SOP-IAF yang baru. Oleh karena itu, IAF yang telah direvisi ini menyajikan beberapa perubahan substansial untuk

memperjelas dan menyelaraskan administrasi keuangan sesuai dengan kebutuhan dunia modern.

Saya percaya bahwa dokumen-dokumen yang telah direvisi ini akan membantu seluruh Jesuit untuk menghayati kaul kemiskinan dengan cara yang lebih mendalam dan bermakna. Semoga semua ini akan membantu pengadministrasian keuangan dan pengelolaan harta benda sehingga lebih efektif dan transparan.

Artikel ini merupakan terjemahan dari artikel "For contemporary ways to live the Jesuit vow of poverty | The Society of Jesus" dalam <https://www.jesuits.global/2023/11/14/for-contemporary-ways-to-live-the-jesuit-vow-of-poverty/> Artikel ini diterjemahkan dengan penyesuaian oleh Tim Sekretariat SJ Provindo pada tanggal 20 November 2023.

MENKAKI LARANGAN PERNIKAHAN BEDA AGAMA

S. Ishak Jacues Cavin, S.J.

BERITA PROVINSI

Pada 11 November 2023, Kolese St. Ignatius mengadakan “Dialog untuk Aksi” (DIKSI) yang membahas topik mengenai pernikahan beda agama. Acara ini menghadirkan tiga narasumber antara lain Pendeta Dr. Murtini Hehanussa (Gereja Kristen Jawa), Rm. Dr. Tri Edy Warsono, Pr. (Dosen Hukum Kanonik) dan Dra. Mayawati Jati Lestari, M.T. (Kabid Dukcapil Sleman). Peserta dialog ini juga terdiri atas beragam kelompok orang muda, antara lain mahasiswa

UKDW, Sanata Dharma, GMKI Yogyakarta, dan komunitas lintas agama YIPC.

Pemilihan topik pernikahan beda agama merupakan upaya untuk menanggapi Surat Edaran Mahkamah Agama (SEMA) Nomor 2 Tahun 2023. SEMA tersebut berisi larangan kepada semua hakim dalam mengizinkan pencatatan pernikahan beda agama. Padahal, perkawinan yang sah adalah yang



Dokumentasi : Penulis

Ibu Mayawati, Pendeta Murtini bersama Rm. Tri Edy narasumber acara DIKSI.

dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaan itu, sesuai Pasal 2 Ayat 1 dan Pasal 8 huruf f Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

Pendeta Murtini menyampaikan pandangannya bahwa “SEMA tidak sesuai dengan hak asasi manusia, juga kondisi bangsa Indonesia yang sangat plural dan berdasarkan Pancasila.” Meskipun Gereja Kristen memiliki pandangan yang beragam, menurut Pendeta Murtini negara mestinya menghormati dan melindungi pilihan masing-masing warga negara, termasuk pilihan untuk menikah beda agama. Pernikahan adalah urusan manusia, peran negara adalah mencatat dan Gereja hadir untuk memberkati. Namun, Pendeta Murtini juga menekankan pentingnya komitmen pernikahan karena realitas pernikahan tak jarang penuh dengan kompleksitas dan tantangan.

Dalam Gereja Katolik, pernikahan beda agama termasuk dalam perkawinan campur. Ada dua jenis perkawinan campur, yaitu perkawinan beda Gereja (membutuhkan izin) dan perkawinan beda agama (membutuhkan dispensasi). Dengan izin atau dispensasi, secara gerejawi tidak mengharuskan mereka yang non-Katolik berpindah agama. Ketentuan di Gereja Katolik ini menurut Rm. Tri Edy merupakan “wujud penghormatan terhadap agama masing-masing yang dilindungi oleh hukum Gereja.” Terkait SEMA, Rm. Tri Edy berpendapat bahwa produk hukum terkait pernikahan beda agama seharusnya tidak hanya dipandang oleh satu sudut pandang agama saja.

Meskipun saat ini SEMA melarang pencatatan pernikahan beda agama, Ibu Mayawati memiliki pandangan hukum bahwa larangan dalam SEMA ini tidak mematuhi UU Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan dan Peraturan

Pemerintah (PP) No. 9 tahun 1975. Ibu Mayawati menyebutkan bahwa “dalam PP No. 9 tahun 1975 pasal 10 dan 11 diatur tentang tata cara perkawinan yang menegaskan tentang status pencatatan perkawinan secara resmi.”

Perkawinan tercatat secara resmi bila setelah perkawinan terjadi penandatanganan akta perkawinan oleh kedua mempelai, kedua saksi, dan pegawai pencatat. Artinya tata cara dan keabsahan perkawinan diatur menurut hukum masing-masing agama atau kepercayaan, bukan diatur oleh negara. Selain itu, pencatatan secara resmi merujuk pada penandatanganan akta perkawinan, bukan pada regulasi yang lain. Dengan menguraikan argumentasi hukum ini, Ibu Mayawati mengajak agar generasi muda sungguh-sungguh paham dan ‘melek’ hukum, agar hak mereka untuk menikah tidak diintervensi dan dibatasi oleh kebijakan hukum yang tidak mematuhi regulasi yang telah berlaku.

Dalam dialog bersama dengan para narasumber dan peserta dari kalangan muda ini ditegaskan bahwa larangan

pencatatan pernikahan beda agama dianggap tidak terbuka pada realitas kemajemukan dan melanggar hak asasi serta ketentuan hukum. Saat ini masyarakat modern memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi dengan berbagai perjumpaan elemen hidup dan perubahan yang begitu cepat. Denyut perubahan dan kemajemukan ini seharusnya diikuti dengan keterbukaan dan keluwesan lembaga keagamaan dan kehadiran negara dalam menyesuaikan kebutuhan dan tuntutan zaman.

Berhadapan dengan konteks masyarakat modern ini, heterogenitas dan kompleksitas sosial hendaknya diakomodasi secara bijaksana sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang selaras dengan nilai-nilai dalam berbagai agama. Jangan sampai produk hukum pernikahan beda agama tidak mengakomodasi keragaman perspektif berbagai agama, sehingga membuat kehidupan publik yang majemuk diatur hanya dengan satu perspektif agama tertentu.

Dokumentasi: Penulis

Peserta DIKSI mahasiswa dari UKDW dan USD.





Dokumentasi : Panitia Dokumentasi Tekol 2023

Penampilan punakawan ketika malam kesenian.

TEMU KOLESE 2023 APA KATA MEREKA?

Margareta Revita - Tim Komunikator

Temu Kolese 2023 adalah kegiatan yang diinisiasi oleh para pamong kolese agar siswa-siswi Kolese Jesuit Indonesia berjumpa dan berkolaborasi. Dalam kegiatan ini tidak hanya siswa-siswi Kolese saja yang berjumpa dan berkolaborasi, namun juga para pamong dan guru Kolese juga. Berikut ini beberapa pengalaman berkesan yang dirasakan oleh para guru dan siswa saat mengikuti Temu Kolese 2023.

“Bertemu dengan teman-teman baru, tanpa mereka pengalaman di Temu Kolese 2023 ini gak bisa tak rasain. Di sini aku mengetes diriku sendiri bisa gak ya aku bergaul dengan semua orang tanpa melihat perbedaan,” ungkap Raina Atitaranti Brata. Kegiatan *immersion* di Pasar Beringharjo bagi siswi SMA Kolese



Gonzaga ini begitu mengesan karena menguji keberaniannya akan banyak hal. Mulai dari harus memegang pisau dan memotong ayam, memungut puntung rokok di jalanan Malioboro, dan melakukan orasi mengenai bahaya rokok di depan para perokok. Langkah pertama ternyata mengubah segala ketakutan yang dia pikirkan sebelumnya.

Senada dengan Raina, Hieronymus Halashan Samosir atau biasa dipanggil Hiero, merasakan bahwa pengalaman mengikuti Tekol ini begitu menantang dirinya. Hiero yang tertutup bahkan dengan teman-temannya di Seminari Mertoyudan, mau tidak mau belajar untuk membuka dirinya selama kegiatan ini. Dalam Temu Kolese ini Hiero melihat begitu banyak karakter dan latar



belakang teman-temannya yang membuat sudut pandangnya berubah. Belum lagi dengan *immersion* yang dia lakukan di daerah Magelang. Hiero merasa bahwa memahami dinamika kehidupan dan orang dapat dimulai dari kemauan kita untuk membuka diri bagi orang-orang terdekat atau daerah sekitarnya.

Di balik kegiatan expo Temu Kolese 2023 ada sosok Yakobus Dani Senja atau Pak Dani. Beliau menyiapkan mulai dari *merchandise* kaos Tekol untuk semua kontingen, piala kejuaraan, medali, hingga plakat-plakat. Selain itu beliau dibantu siswa-siswa panitia mengkoordinir *merchandise* dengan desain ciri khas masing-masing kolese dan satu desain kolaborasi yang berisi semua kolese. *Merchandise* ini disiapkan untuk expo yang dijual melalui dua sistem yaitu *pre-order* (sebelum tekol) dan *on the spot* (ketika tekol). Pak Dani terkejut karena 80% barang sudah habis terjual dan bahkan banyak *pre-order* yang melebihi target penjualan hanya dalam dua hari. Anak-anak kolese begitu *excited* dengan *merchandise* yang ditampilkan, bahkan banyak yang belum mendapatkan barangnya. Pak Dani berharap setelah Temu Kolese ini *compassion* anak-anak semakin terasah dan menjadi lebih peduli dengan yang tersingkirkan.

Bertemu dan berkolaborasi dengan anak-anak yang penuh semangat memberikan kesan tersendiri bagi Ibu Antonina Yunika Suryawulan atau Bu Ika, guru SMA Kolese de Britto. Dalam kepanitian Temu Kolese ini Bu Ika menjadi sekretaris Tekol bersama



dengan dua frater, satu awam, dan sembilan anak dari berbagai kolese. “Anak-anak semangatnya sungguh luar biasa. Bahkan malam hari pun mereka masih mengerjakan laporan harian,” ungkapnya. Memang tidaklah mudah mempersiapkan Temu Kolese ini. Namun dengan komunikasi dan pembagian *jobdesc* yang jelas, semua pekerjaan menjadi terasa lebih ringan. Tidak dipungkiri pula pasti ada ricuh secara teknis mendekati hari H, namun semuanya bisa teratasi. Bu Ika berharap agar siswa-siswi yang mengikuti Temu Kolese melakukan semuanya dari hati sehingga mereka menjadi berkat bagi orang lain serta membawa perilaku *zero waste* di tempat mereka masing-masing, yaitu dengan membawa tempat makan dan minum yang dapat dipakai berulang-ulang.



Selain itu, beberapa alumni juga menceritakan pengalaman mereka ketika mengikuti Temu Kolese. “Pengalaman paling berkesan saat malam keakraban karena di sana bisa lebih mempererat hubungan antara sesama kolese lain. Pertandingan-pertandingannya juga seru karena sesama tim dicampur antar kolese,” kata Gilbert Widjaja. Alumni CC tahun 2016 ini juga pernah menjadi peserta Temu Kolese 2015 dengan tema “My Earth My Mother”. Dia masih ingat bagaimana mereka, para peserta diajak untuk merawat bumi demi masa depan yang lebih baik, walaupun dengan usaha yang kecil, namun berdampak bagi lingkungan sekitar.



Pastinya, selama temu kolese ini Gilbert juga mendapatkan teman baru dari berbagai kolese. Dia berharap agar anak-anak kolese tetap menjaga nilai-nilai dan kehidupan rohani kolese. Hidup harus seimbang antara rohani dan jasmani. Jika ada kesempatan mengikuti acara Temu Kolese jangan disia-siakan karena kesempatan tidak datang dua kali.

Marcelino Angelus atau biasa dipanggil Ino, alumni PIKA tahun 2018 pernah mengikuti Temu Kolese 2015. Pengalaman yang berkesan ketika mengikuti Temu Kolese ini adalah saat tampilan lomba *Tekol Got Talent*. Ketika ia mendengar teman-teman peserta mulai berteriak dan bersorak sorai memenuhi aula, ia merasakan hangatnya kekeluargaan kolese yang belum pernah

dirasakan sebelumnya. Perasaan bahagia yang teramat bisa bergabung dan merasakan kehangatan keluarga kolese melalui Temu Kolese waktu itu. Dia mendapatkan keluarga baru yang bahkan sampai saat ini masih sering bertegur sapa. “Cari teman sebanyak mungkin!! Jangan cuma main sama anak-anak satu sekolah, temen-temen dari kolese lain seru semua kok! Kalian bakal dapet pengalaman baru dan banyak wawasan tentang kehidupan kolese! Perluas zona nyaman kalian dan rasakan kehangatan keluarga kolese!” pesan Ino untuk peserta Temu Kolese.



SOSIALISASI PEDOMAN UMUM PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN (PUPTK)

FX Juli Pramana - YKC Surakarta

BERITA KARYA

Rabu, 15 November 2023 lalu diselenggarakan Sosialisasi Peraturan Umum Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PUPTK) Yayasan Kanisius Cabang Surakarta yang diadakan di aula Paroki Gereja Santo Antonius Padua Purbayan, Surakarta. Selain sosialisasi PUPTK juga dilakukan Sosialisasi Petunjuk Pelaksanaan Keuangan dan Sosialisasi Pedoman Remunerasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Yayasan Kanisius.

Narasumber pada kegiatan sosialisasi ini adalah Pengurus Yayasan Kanisius (Pusat) Pater J. Heru Hendarto, S.J.; Pater Melkyor Pando, S.J.; Pater Ig. Aria Dewanto, S.J.; Bapak Ant. Suparjono, dan Bapak Feliks Yanik. Sosialisasi diikuti oleh 75 orang peserta yang terdiri dari 34 kepala sekolah, 34 guru, dan 7 staf Yayasan Kanisius Cabang Surakarta. Pelaksanaan Sosialisasi PUPTK, merupakan rangkaian kegiatan pembenahan atau pembaruan yang



Dokumentasi : Penulis

Pater Heru, S.J. salah satu narasumber Sosialisasi PUPTK.

dilakukan Yayasan Kanisius untuk menandai ulang tahunnya yang ke-105.

Kegiatan sebelum sosialisasi yang telah dilakukan adalah peluncuran *One Gate System*. *One Gate System* adalah sistem tata kelola sekolah yang memadukan sistem informasi pembelajaran dan informasi keuangan secara digital. Sistem ini bisa diakses oleh orang tua murid dan pemerhati pendidikan. Peluncuran sistem ini sendiri dilakukan pada 28 Oktober 2023 yang lalu di Auditorium Driyarkara Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. *One Gate System* terdiri dari dua program yaitu *My Home School (MHS)* dan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). SAK dalam implementasinya didasari semangat “ARTS” (*Accountable, Responsible, Transparent, Sustainable*) di lingkungan Yayasan Kanisius.

Dengan adanya peluncuran MHS orang tua peserta didik dapat memantau kehadiran putra-putrinya di sekolah. Selain itu, mereka juga dapat memantau kegiatan pembelajaran di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler yang

dilaksanakan, penilaian yang diberikan sekolah, dan MHS dapat menjadi media komunikasi antara sekolah dengan orang tua. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) sendiri dapat memberikan informasi terkini mengenai data keuangan yang menjadi tanggungjawab orang tua dan penyelesaian keuangan yang telah dilaksanakan.

Penetapan dan Penerapan PUPTK

Pater Joseph MMT Situmorang, S.J., Kepala Yayasan Kanisius Cabang Surakarta, dalam sambutannya mengungkapkan bahwa sosialisasi PUPTK merupakan upaya memperbaiki karya pelayanan di Yayasan Kanisius. Jika dikaitkan dengan perayaan ulang tahun Yayasan Kanisius yang ke-105, kegiatan sosialisasi merupakan perwujudan tema “Berpada untuk Kanisius Maju”. Pedoman-pedoman yang disusun diawali dengan diskusi di sekolah, regio, dan cabang kemudian dibicarakan bersama oleh pimpinan cabang serta pengurus yayasan. “Pedoman Umum Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang dulu bersifat *ad experimentum* atau uji coba kini

ditetapkan dan akan diterapkan menjadi pedoman kepegawaian,” kata Pater Joseph Situmorang S.J.

Keterpaduan Pengelolaan

Sementara itu, Ketua Pengurus Yayasan Kanisius, Pater J. Heru Hendarto, S.J., mengungkapkan bahwa pada awal tahun 2023 telah dilakukan rapat Yayasan Kanisius yang dihadiri para kepala cabang, pengurus, pengawas, dan pembina. Dalam rapat tersebut telah disepakati usaha untuk melakukan keterpaduan pengelolaan Yayasan Kanisius. “Keterpaduan itu harus dilakukan dengan komunikasi yang semakin intensif. Sosialisasi PUPTK, Petunjuk Pelaksanaan Keuangan dan Pedoman Remunerasi akan dikomunikasikan sehingga secara bertahap agar Yayasan Kanisius dapat menjawab kepercayaan yang diberikan serta tantangan zaman,” kata Pater Heru Hendarto, S.J.

Berkaitan dengan pembaruan tata kelola Yayasan Kanisius, Pater Heru Hendarto mengharapkan agar semua pihak ikut berpadu karena Kanisius dipercaya oleh masyarakat. Banyak hal yang harus dikerjakan bersama. Salah satunya adalah tata kelola yang menjadi bentuk perwujudan lembaga pendidikan yang transformatif. Selain tata kelola juga akan dikembangkan sistem komunikasi, sarana prasarana, dan guru serta tenaga kependidikan.

Pengembangan guru sudah mulai dilakukan dengan memberikan tugas belajar di Universitas Sanata Dharma bagi 11 orang guru. Di sisi lain, pengembangan dilakukan dengan menerapkan evaluasi kinerja individu dan evaluasi kinerja sekolah. “Evaluasi

kinerja di Yayasan Kanisius dilakukan dengan evaluasi diri pendidik dan tenaga kependidikan serta evaluasi kinerja sekolah. Evaluasi kinerja sekolah sangat diperlukan khususnya untuk menghadapi tantangan sekolah yang kekurangan murid. Maka, sekolah harus mengevaluasi kinerjanya, tidak bisa hanya tenang-tenang saja,” kata Pater Heru Hendarto.

”Keunikan sekolah-sekolah Kanisius yang bisa dibanggakan perlu disampaikan kepada anak didik, kinerja pelayanan yang baik harus diberikan pada orang tua. Di era digital saat ini tata kelola yang lebih ditingkatkan merupakan nilai magis yang perlu diwujudkan bersama.” ungkap Pater Heru Hendarto.

Mendukung Pelayanan Pendidikan

Sosialisasi PUPTK disampaikan oleh Pater Melkyor Pando, S.J. Tujuan PUPTK selain untuk mencapai visi, misi, tujuan, dan nilai dasar yang dilaksanakan oleh Yayasan Kanisius juga bertujuan agar tercapai efektivitas dan efisiensi kerja. “Selain tujuan tersebut, terbitnya Pedoman Umum Pendidik dan Tenaga Pendidikan Yayasan Kanisius bertujuan untuk tercipta kenyamanan dan kesejahteraan pendidik serta tenaga kependidikan yang akan mendukung terlaksananya pelayanan pendidikan di Yayasan Kanisius,” kata Pater Melkyor, S.J. Pada saat sosialisasi Pater Melkyor, S.J. juga memberikan pemaparan tentang status pegawai, mekanisme penerimaan, pengangkatan, kepangkatan, pembinaan, dan pengembangan pegawai, evaluasi kinerja dan kesejahteraan di Yayasan Kanisius Cabang Surakarta.

Pengelolaan Keuangan dengan Prinsip ARTS

Sosialisasi Petunjuk Pelaksanaan Keuangan dan Pedoman Remunerasi disampaikan oleh Pater Ig. Aria Dewanta, S.J. Pater Aria S.J. Dalam pemaparannya, beliau menyampaikan bahwa sebagai lembaga yang berada dalam lingkup Keuskupan Agung Semarang, pengelolaan keuangan berlandaskan prinsip solidaritas kristiani dan subsidiaritas. Solidaritas kristiani artinya yang kuat membantu yang lemah, dan subsidiaritas artinya mengusahakan kemandirian di setiap unit karya.

Pengelolaan keuangan menggunakan sistem terpadu sehingga terjadi subsidi silang. Semua pemasukan keuangan yang dikumpulkan oleh Kantor Yayasan/ Cabang didistribusikan ke unit-unit sesuai dengan kebutuhan dalam anggaran (*budgeting*). Hal ini dilakukan demi terselenggaranya operasional dan pengembangan karya pendidikan. Pater Aria, S.J. mengingatkan dalam pengelolaan keuangan harus memenuhi

kriteria manajemen keuangan yang sehat: yaitu ARTS (*Accountable, Responsible, Transparent, dan Sustainable*).

Remunerasi adalah pemberian kepada pendidik dan tenaga kependidikan sebagai imbalan atau penghargaan atas hasil kerja atau kontribusi yang bersifat rutin kepada Yayasan Kanisius tempat dia bekerja. Pedoman remunerasi Yayasan Kanisius merupakan wujud pelaksanaan dari Peraturan Umum Pendidik dan Tenaga Kependidikan tahun 2003 khususnya pasal 26 yang mengatur tentang gaji dan tunjangan. Saat penjelasan tentang pedoman remunerasi, salah satu tanggapan positif dari para peserta adalah rencana pemberian Tunjangan Hari Raya atau THR. Pada akhir kegiatan sosialisasi, Pater Joseph MMT Situmorang, S.J. mengajak para pendidik dan tenaga kependidikan untuk merefleksikan kinerja diri dan kinerja komunitas; meningkatkan kinerja dengan semakin bekerja lebih "mantap" dan bergairah.

Dokumentasi: Penulis

Peserta sosialisasi yang terdiri dari kepala sekolah, guru dan staf YKC Surakarta.





Dokumentasi : Penulis

P. Cahyo, S.J. membuka Talkshow Kebangsaan.

MENJADI KAUM MUDA YANG 100% KATOLIK 100% INDONESIA

S. Wahyu Mega, S.J.

Pada 14 Februari 2024 nanti, negara kita akan mengadakan Pemilu untuk menentukan pemimpin negara yang baru. Dalam rangka menyambut Pemilu ini, Gereja St. Yusup, Gedangan menyelenggarakan Talkshow Kebangsaan dengan tema “Terlibat dan Mewarnai Pemilu 2024”. Kegiatan ini diselenggarakan pada Jumat, 13 Oktober 2023 dengan menghadirkan empat narasumber, yaitu P. Benedictus Cahyo Christanto, S.J., Mas Erasmus, Mas Wempy, dan Mas Indra.

Sasaran utama dalam Talkshow Kebangsaan ini adalah kaum muda Katolik dengan rentang usia 17-21 tahun atau biasa disebut dengan pemilih pemula. Pemilih pemula adalah pemilih yang pada pemilu sebelumnya (tahun

2019) belum bisa menggunakan hak pilihnya karena belum terkategori sebagai pemilih. Pengetahuan mereka masih kurang mendalam dan sebagian besar belum memahami pentingnya hak pilih yang dimiliki demi nasib bangsa dan negara Indonesia untuk lima tahun ke depan. Selain itu menjadi keprihatinan dan kekhawatiran bahwa akhirnya para pemilih pemula memutuskan untuk golput (golongan putih) karena kurangnya informasi dan tidak peduli dengan masa depan Indonesia. Tak jarang para pemilih pemula pun menjadi sasaran untuk dipolitisi para calon demi mendongkrak popularitas dan mengikuti kampanye yang dilakukan. Bisa juga menjadi sasaran dalam politik uang yang terkadang masih terjadi.

Dalam talkshow ini, ada 49 peserta yang datang. Secara khusus mereka diajak agar mau terlibat dan mewarnai Pemilu 2024 nanti.

Dalam *talkshow* Kebangsaan ini, Pater Cahyo, S.J. memaparkan tentang Ajaran Sosial Gereja (ASG). Pater Cahyo menegaskan bahwa ASG merupakan ungkapan keprihatinan Gereja Katolik atas persoalan sosial kemasyarakatan. “Kita tidak dapat disebut sebagai orang Katolik sejati kecuali kalau kita mendengarkan dan melaksanakan panggilan gereja untuk melayani mereka yang membutuhkan dan untuk bekerja demi keadilan dan perdamaian,” ujarnya.

Mas Erasmus dari Komisi Keadilan Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan (KPKC) memberikan wawasan kepada peserta mengenai Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur. Merdeka berarti menjunjung nilai kebebasan, bersatu dalam arti bersatunya seluruh rakyat Indonesia, adil dalam nilai kesetaraan, serta makmur yang artinya setiap orang harus dapat mencapai hidup sejahtera.

Mas Wempy dan Mas Indra perwakilan dari Kevikepan Semarang mengajak kaum muda Katolik mau terlibat dalam

kegiatan politik dengan ikut serta dalam Pemilu dan menggunakan hak pilihnya. Mgr. Soegijapranata, Uskup pribumi yang pertama, mencetuskan tentang “100% Katolik, 100% Indonesia”. 100% Katolik berarti kita ikut terlibat dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan menggereja dan 100% Indonesia berarti terlibat dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbangsa dan bernegara. Mereka berdua mengatakan kaum muda yang menggunakan hak pilihnya adalah kaum muda yang 100% Katolik 100% Indonesia.

Talkshow Kebangsaan membawa angin segar bagi kaum muda. Kaum muda bukan hanya diajak untuk menggunakan hak pilihnya tetapi juga diajak secara sadar menjadi 100% Katolik dan 100% Indonesia. Dengan berbagai materi dari narasumber, kaum muda diharapkan dapat melek politik sehingga mereka menjadi pemilih pemula yang cerdas dan berkualitas.

Valen sebagai pengurus misdinar yang mengikuti Talkshow Kebangsaan merasa mendapatkan banyak informasi dan termotivasi untuk ikut serta dalam Pemilu. “Saya harus menggunakan hak pilih saya karena saya mau menjadi 100% Katolik 100% Indonesia,” tegasnya.

Dokumentasi : Penulis

Peserta Talkshow Kebangsaan di Gedangan.





Dokumentasi : Penulis

Para penghuni asrama Realino rekreasi bersama.

KEBERSAMAAN, MENGHARGAI, DAN MENERIMA SESAMA

Theresa Kegiye

Toleransi!!!

Kata toleransi sudah tidak asing lagi di telinga kita. Tentang toleransi ini, pada suatu kesempatan, saya terkesan dengan kalimat sebuah artikel di laman bola.com, “Toleransi mengajarkan kita kebersamaan, menghargai, dan menerima sesama.” Kalimat ini berkesan bagi saya karena negara kita, Indonesia adalah negara dengan dasar Pancasila dan tersusun dari berbagai perbedaan masyarakatnya. Ada perbedaan suku, ras, agama, sosial, ekonomi, pulau, budaya, bahasa, pendapat, dan banyak perbedaan lainnya. Perbedaan itu membuat kita semakin kaya dalam keberagaman. Saya ingin bercerita tentang pengalaman saya mengenai toleransi dan perbedaan, khususnya di Asrama Realino Yogyakarta.

Saya seorang mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Katolik Universitas Sanata Dharma. Saya biasa disapa Echa, berasal dari Bomomani, Mapia, Papua. Sejak awal di Yogyakarta, untuk menjalani pendidikan, saya tinggal di Asrama Realino. Sebelumnya, selama menempuh pendidikan sekolah menengah atas saya sempat tinggal di asrama sekolah di Nabire. Saya beranggapan, waktu itu, bahwa saya sudah punya sikap dan jiwa toleransi. Namun, setelah merantau, saya merasa ada yang kurang. Alasannya, lingkungan pergaulan saya hanya sebatas lingkungan asrama, sekolah, dan keluarga yang mayoritas beragama Katolik dan dari daerah yang sama. Memang ada pula kenalan dari daerah lain tetapi itu sedikit sekali.

Hati saya agak *ketar-ketir* ketika mengetahui saya diterima di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Situasi ini mengajak saya keluar dari zona nyaman pergaulan dan bertemu banyak orang dari latar belakang sangat berbeda. Apalagi di Prodi Pendidikan Agama Katolik, saya berjumpa dengan teman-teman dari seluruh nusantara. Saya belajar tentang kebersamaan, menerima, dan menghargai setiap proses perjumpaan dengan teman-teman baru. Tentu hal pertama yang saya lakukan adalah menerima diri sendiri supaya bisa mengalami kebersamaan, menerima, dan menghargai pribadi yang lain.

Ketika saya refleksikan lagi, saya ingat frase *menerima diri sendiri sebelum menerima orang lain* ini dari renungan Pater Setyawan, S.J. saat retreat angkatan kami di Syantikara. Beliau menyampaikan, “*kalau belum bisa menerima diri bagaimana mau menerima orang lain.*” Sama halnya dalam toleransi. Belajarlah kebersamaan, menghargai, dan menerima dirimu sendiri baru kemudian belajar kebersamaan, menghargai, menerima sesama. Pengalaman bertoleransi kemudian semakin nyata saya rasakan di Asrama Realino.

Saya sangat bersyukur tinggal di Asrama Realino. Di sini, saya belajar lebih percaya diri dan menerima diri apa adanya lewat perjumpaan dengan pribadi dan kebersamaan di Realino SPM. Saya belajar dan mengalami kebersamaan, menghargai, dan menerima perbedaan di Asrama Realino. Asrama ini unik, menarik, sekaligus menantang saya untuk berkembang. Di sini saya berjumpa dan hidup bersama dengan teman-teman dari suku, budaya,

ras, agama, dan latar belakang yang berbeda. Ini berbeda dari pengalaman di lingkungan sebelumnya di Nabire maupun lingkungan kampus.

Asrama Realino mendorong saya untuk semakin mengembangkan diri lagi. Saat ini ada 16 teman saya di asrama dengan latar belakang berbeda. Mereka berasal dari Sumatra, Nias, Sleman, Ganjuran, Ketapang, dan Kendal. Ada teman-teman yang beragama Islam, Kristen, dan Katolik. Selain teman-teman asrama, kami didampingi para romo, bruder, karyawan Realino, teman-teman bengkel, Komunitas Volunteer Realino, para perawat, dan dokter Klinik Pratama Realino. Hal yang menarik bagi saya adalah ketika makan bersama kami bisa belajar berbagai bahasa daerah. Sesekali kami juga mengenalkan makanan khas daerah masing-masing. Saat memberikan jawaban kepada teman-teman yang bertanya asal dan identitas, saya bisa jujur menjelaskan dan lebih percaya diri. Selain itu, kami belajar bersama untuk saling menghargai dan mengalami toleransi secara nyata. Menarik juga bahwa kadang teman-teman asrama yang beragama Islam atau Kristen sesekali mengingatkan kami yang Katolik untuk misa harian dan misa mingguan di Gereja.

Perbedaan yang ada di lingkungan Realino justru telah membentuk saya menjadi pribadi yang bisa menghayati toleransi. Dari situ saya menyadari bahwa saya bukan lagi belajar toleransi namun menjadi pelaku toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Terima kasih kepada setiap pribadi yang bermurah hati membantu Asrama Realino.

Ad Maiorem Dei Gloriam



Dokumentasi: Penulis

Siswa-siswi UPH berdinamika bersama dengan anak-anak Pingit.

DARI PINGIT KAMI BELAJAR MELAYANI

Siswa-siswi Universitas Pelita Harapan College

Pingit merupakan tempat yang pasti banyak dikenang oleh seluruh anggota kelompok kami. Bagaimana tidak? Tempat tersebut menjadi destinasi pelayanan yang paling berbeda karena waktu pelayanannya di malam hari dan tentu saja pengalaman-pengalaman kami menghadapi anak-anak di kelas SD besar secara spesifik.

Permulaan pelayanan kami bisa dibilang tidak baik. Keterlambatan beberapa anggota mengharuskan anggota lainnya meninggalkan mereka di hotel untuk berangkat lebih dahulu. Tentu keputusan tersebut sulit dilakukan apalagi setelah tahu bahwa anggota-anggota yang terlambat ini sebenarnya berada di belakang bus. Keterlambatan juga tidak hanya terjadi sekali di dalam *Mission Trip* ini, tetapi lebih dari sekali. Perlu

adanya konsekuensi supaya kami semua bisa belajar dari kesalahan-kesalahan dan menumbuhkan sikap disiplin sebagai karakter.

Kelas SD besar ini menjadi semacam *spotlight* bagi kami karena kericuhan yang terjadi di dalamnya. Kelas yang diawali dengan hanya enam orang yang mengurusnya, berubah menjadi hampir sekelompok yang harus turun tangan untuk membantu. Kelas SD besar ini diawali dengan bersih-bersih dan di situlah enam anggota awal mulai merasa kewalahan. Kelas yang harus dibersihkan dipenuhi dengan benturan meja, teriak anak-anak dalam bahasa Jawa, teriakan kata-kata kotor, dan juga bercandaan tidak pantas di dalam kelas. Mungkin tidak dikatakan secara verbal, tetapi tatapan mata dari enam anggota

awal itu kepada satu sama lain mengatakan hal yang sama bahwa ini akan menjadi kelas yang sulit.

Dengan suara yang sedikit lebih tegas, akhirnya kelas tersebut bisa dikendalikan dan semua sudah mulai tenang. Sejujurnya, kelas tersebut walaupun sudah mulai tenang tetap diisi oleh sahutan dari sana-sini dalam bahasa yang tidak kami mengerti artinya. Ada beberapa kata yang terdengar kasar tetapi tidak bisa juga kami menafsirkan makna asli dari kata tersebut. Perhatian kami tertuju kepada salah satu anak di dalam kelas itu. Ia bernama Adit. Adit tiba-tiba lari keluar kelas saat sedang pengenalan. Jika boleh jujur, tim kami sudah tidak menghiraukannya karena memang dialah si pembuat onar dan susah diatur. Dia pulalah tersangka utama pelaku candaan tidak pantas. Saat Adit kembali, dia membawa kipas angin besar, menempatkan di mejanya, dan menyalakannya. Tentu saja, kelas yang sudah mulai bisa diatur kembali kacau. Anak-anak berlari mengerumuni kipas tersebut, membentur-benturkan meja, dan semua jadi berantakan lagi. Semua anggota tim saling menatap dan bisa ditebak apa yang mereka pikirkan.

Akhirnya, tim memulai aktivitas pertamanya, yaitu cerdas cermat. Baru saja memasuki pertanyaan matematika ketiga, kami semua sepakat bahwa anak-anak benar-benar tidak akan menghiraukan kami dan terus berteriak-teriak. Kami tahu bahwa anak-anak lebih menyukai pelajaran IPS. Oleh karena itu, kami berbalik ke arah situ saja. Semua berjalan lebih lancar. Dari menebak negara berdasarkan bendera hingga mengingat Pancasila. Lalu sampailah pada permainan rantai kata. Anak-anak

membentuk sebuah rantai dimana setiap orang akan mengucapkan kata menurut kategori yang diberikan. Pertama-tama, kategori yang diberikan adalah kata yang diawali dengan huruf K. Kucing, kancing, keledai hingga sampailah giliran Adit. Dengan santai dan percaya diri, ia menyebut kata tidak sopan dan tidak pantas.

Permainan berlanjut dan akhirnya para anggota memutuskan untuk melakukan kategori binatang dalam permainan rantai kata ini. Kucing, babi, burung. Akhirnya kembali lagi kepada Adit. Adit ini menunjuk salah satu anggota dan dengan lantang mengatakan anjing tetapi dalam bahasa Jawa kasar. Pada titik itu, sudah banyak dari para anggota kelompok kami yang sudah mengerumuni pintu dan melihat penyebab dari keributan ini sambil siap-siap membantu enam orang anggota tim awal ini. Disambut juga oleh Adit yang melemparkan pakaian dalam di area kelas.

Akhirnya, para anggota menegur anak-anak di kelas itu dengan keras. Kami menginginkan mereka tahu bahwa perilaku mereka tidak pantas dilakukan. Anak-anak ini masih muda dan Perkampungan Sosial Pingit ini seharusnya sebuah tempat belajar, tempat mereka mendapat edukasi. Kami menjadi penasaran, hal apa saja yang mempengaruhi mereka sehingga tidak ada rasa hormat atau tata krama, setidaknya kepada kami?

Di tempat pelayanan ini, kami benar-benar diajarkan bagaimana caranya bersabar dan tentu banyak pembelajaran yang kami dapatkan. Kami belum pernah menjadi guru. Ketika menjadi guru seperti saat ini, kami jadi tahu perasaan

mereka saat menghadapi kelas yang begitu sulit diatur. Kini kami mengerti betapa lelah dan sulitnya mengontrol emosi dengan baik dalam situasi-situasi seperti ini. Selain belajar bersabar, kami juga bisa lebih mengapresiasi guru-guru yang tidak hanya mengelola satu kelas, tetapi banyak kelas dalam waktu delapan jam.

Kami juga ingin menyebutkan nama yang sangat bangga untuk kami tuliskan di sini, Olivia. Olivia adalah salah satu anak kelas SD besar yang sangat ribut dan sulit untuk tenang. Ia tetap diam dan justru menasehati teman-temannya saat mereka berkata kasar atau berperilaku tidak sopan meskipun ia tidak dihiraukan. Ia juga menghampiri anggota-anggota yang bertugas dan menyemangati mereka yang sudah terlihat kewalahan menghadapi anak-anak lain. Tidak bisa dipungkiri bahwa manusia memang dipengaruhi

lingkungan mereka, tetapi semua kembali lagi kepada sikap dan reaksi individu sendiri atas pengaruh lingkungan. Olivia membuktikan bahwa ia bisa dan tetap tegas kepada karakternya dan tidak menjadi seperti yang lain di dalam kelas itu. Ia membuat kami percaya bahwa kami juga bisa demikian dan tidak membiarkan hal negatif mempengaruhi kami dan menyalahkannya hanya karena lingkungan kami.

Sebuah perjalanan naik dan turun melayani Perkampungan Sosial Pingit. Emosi-emosi yang meluap dan juga kejadian-kejadian tidak diduga terjadi di sini. Mungkin ada banyak hal yang bisa dikatakan jika ditanya, “Bagaimana pengalamanmu di Perkampungan Sosial Pingit?” Dari sekian banyak kata yang bisa diungkapkan, seluruh kelompok kami pasti setuju dengan satu kata: mengesankan.

Dokumentasi : Penulis

Anak-anak Pingit berdinamika bersama.



SELAMAT JALAN PATER ALEXANDER DIRJASUSANTA, S.J.

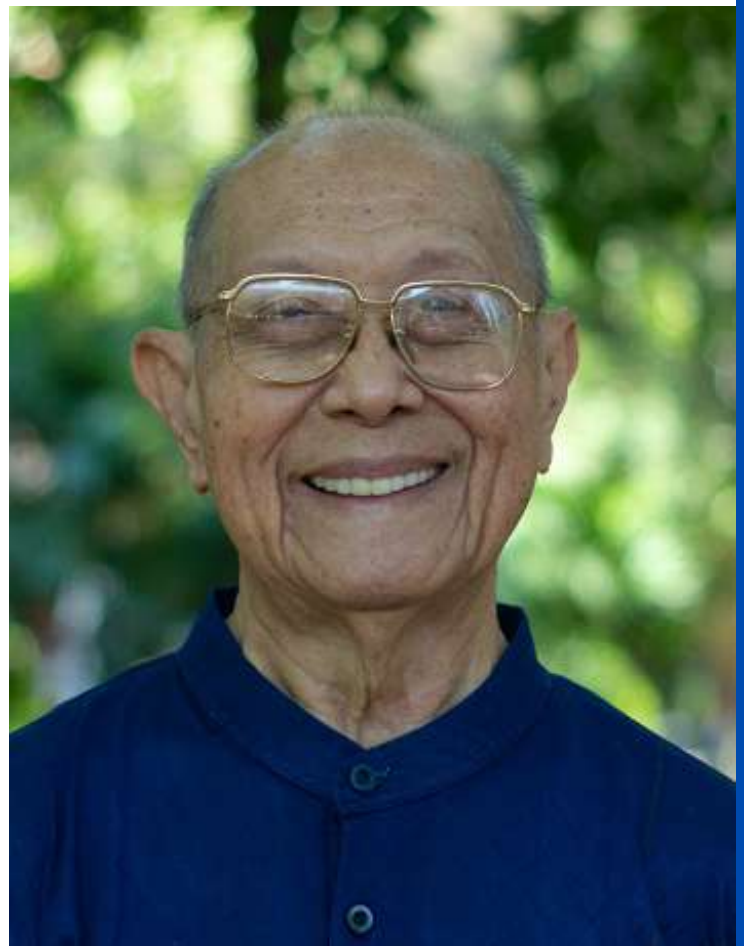
Pater Alex adalah seorang Jesuit senior dengan model formasi Jesuit yang cukup lama. Ia telah banyak berkiprah dalam karya pastoral, gubernasi provinsi, dan formasi, baik formasi dalam Serikat Jesus sendiri maupun dalam lingkup keuskupan, antara lain Keuskupan Agung Jakarta dan Keuskupan Agung Medan. Lahir di Kulon Progo, 24 Februari 1938, Pater Alex adalah putera dari pasangan suami-istri (Alm.) Bapak Jacobus Jahman Tirtasumarta dan (Almh.) Ibu M. Theresia Sutimah. Ia dibaptis pada 25 Februari 1938 di Gereja Santa Maria dari Lourdes, Promasan, Kulon Progo. Pendidikan dasar ia tempuh di Boro, Kulon Progo (1946-1951). Setamat SD, Pater Alex melanjutkan pendidikan menengah pertama dan atas di Seminari Menengah Santo Petrus Canisius, Magelang (1951-1958). Pada masa tersebut, memang pendidikan Seminari Mertoyudan dimulai dari tingkat SMP.

Tertarik menjadi Jesuit, ia melamar ke Novisiat Santo Stanislaus, Girisonta dan diterima. Ia memulai formasi novisiat pada 7 September 1958 dan mengucapkan kaul pertamanya pada 8 September 1960. Setelah mengucapkan kaul pertama, ia diminta untuk melanjutkan ke program Juniorat selama dua tahun di Kolese Santo Stanislaus, Girisonta (1960-1962). Setelah itu, ia ditugasi untuk melaksanakan formasi filsafat di Pune, India selama tiga tahun (1962-1965). Dalam masa studi filsafat di

India ini, Frater Alex menerima tabhisan tonsura dan tabhisan rendah pada bulan Januari 1965 dari tangan Mgr. A. D'Souza.

Selesai filsafat, Frater Alex menjalani Tahap Orientasi Kerasulan (TOK) sebagai Asisten Sekretaris di Yayasan Kanisius, Semarang selama tiga tahun (1965-1968). Setelah selesai menjalani formasi TOK dan dirasa siap untuk formasi teologi, Frater Alex diutus ke Fakultas Teologi Wedabhakti – Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta (waktu itu masih bernama Institut

*Dokumentasi: Arsip Provindo
Foto almarhum Pater Alexander Dirdjasusanta, S.J.*



Filsafat dan Teologi, Kentungan) untuk belajar teologi selama empat tahun (1968-1972).

Dalam masa studi teologi ini, Frater Alex menerima tahbisan diakon di Yogyakarta pada 9 September 1970 dari tangan Mgr. Leo Sukoto, S.J. Tahbisan imam diterimanya di Yogyakarta dari tangan Bapak Uskup Justinus Kardinal Darmojuwono pada 16 Desember 1970. Dua tahun setelah menerima tahbisan imamat dan menyelesaikan studi teologi, Pater Alex ditugasi menjadi Sekretaris Serikat Jesus Provinsi Indonesia (1972-1974). Setelah itu, ia diminta mempersiapkan diri untuk menjalani formasi tersiat yang akan ia ambil di Nobili College, Pune, India (bulan September 1975 - 31 Juli 1976). Pada 24 Desember 1979, Pater Alex mengucapkan kaul akhir sebagai *Spiritual Coadjutor* di Gereja Santo Athanasius, Karangpanas, Semarang dan diterima oleh Provinsial Pater Paulus Suradibrata, S.J.

Pater Alex dikenal sebagai pribadi yang memperkenalkan dan mengembangkan meditasi-meditasi Pater Anthony de Mello, S.J. di Indonesia. Dengan cara ini, ia menawarkan dan mengajak orang-orang untuk berdoa secara sederhana, sadar, dan ingat akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pribadi, ia adalah pribadi yang tekun dan berbelarasa bersama orang-orang menderita dan masyarakat kecil. Ia ikut terlibat dalam pelayanan para tahanan politik di Pulau Buru dan masyarakat Buru sendiri. Ia dengan tekun menjalankan tugas-tugas tersebut. Selain tekun, Pater Alex juga memiliki kecerdikan dan kenalan yang membuat dia bisa menghadapi krisis dengan tenang dan menemukan jalan keluar.

Riwayat Tugas Pater Alexander Dirdjasusanta, S.J. setelah Tahbisan Imam

- Sekretaris Provinsi, Semarang (1972-1974)
- Kursus Spiritualitas Sadana, India (1974-1975)
- Tersiat, India (1975-1976)
- Pastoral untuk para tahanan politik di Paroki Santa Maria Bintang Laut, Buru (1976-1978)
- Prefek Spiritual di Kolese Hermanum dan STF Driyarkara, Jakarta (1979-1980)
- Vikjen dan Pendamping Frater KAJ di Wisma Murdai, Jakarta (1981-1988)
- Pendamping Tahun Orientasi Rohani (TOR) Puruhita, Jakarta (1988-1989)
- Sabatikal - Asistensi di Gereja St. Kristoforus Banyutemumpang, Magelang (1989-1990)
- Pendamping Tahun Orientasi Rohani (TOR) Puruhita, Jakarta (1990-1994)
- Pastor Paroki Santo Yusup, Baturetno (1994-1998)
- Asisten Direktur Rumah Retret Panti Semedi, Klaten (1998-1999)
- Pastor Paroki St. Stanislaus dan Socius Magister Novis di Novisiat St. Stanislaus, Girisonta (1999-2004)
- Pastor Rekan di Gereja St. Robertus Bellarminus, Cililitan, Jakarta (2004-2006)
- Prefek Spiritual Seminari Tinggi Santo Petrus, Pematangsiantar, Medan (2006-2012)
- Anggota Staf Civita Youth Camp, Tangerang (2012-2014)
- *Pastoral Care* di Gereja St. Yohanes Penginjil, Blok B, Jakarta (2014-2016)
- Pastor Rekan Gereja St. Robertus Bellarminus, Cililitan, Jakarta (2016-wafatnya)

Dalam dua tahun belakangan, kondisi kesehatannya sering turun naik. Jumat,

10 November 2023, dia mengeluh sakit dan dibawa untuk perawatan ke RS Carolus, Jakarta. Setelah tiga malam opname di rumah sakit, kondisinya tidak membaik hingga akhirnya berpulang pada Senin pagi, 13 November 2023 pukul 06.36 WIB.

Pater Alex, selamat beristirahat dalam damai di pangkuan Bapa Abadi. Doakan kami agar bisa menekuni dengan setia hidup dan ziarah di bumi ini.

OBITUARY

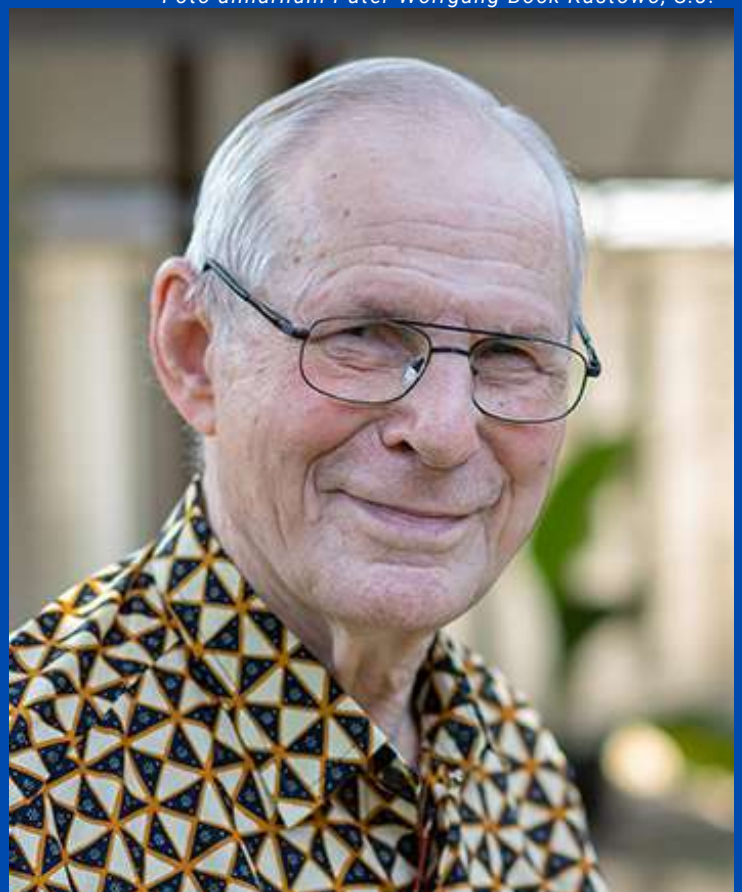
SELAMAT JALAN PATER WOLFGANG HERMANN BOCK, S.J.

Pada hari Kamis, 16 November 2023, pukul 02.50 WIB, telah dipanggil Tuhan di Wisma Emmaus, Girisonta: P. Wolfgang Hermann Bock, S.J. dalam usia 88 tahun anggota Komunitas Kolese Santo Johannes de Britto, Yogyakarta. Pater Bock adalah seorang misionaris Jesuit dari Jerman dengan nama Indonesia Wolfgang Bock Kastowo. Selain sebagai penulis buku seri kerohanian dan psikologi, ia juga telah banyak berkiprah dalam karya pastoral paroki, kemahasiswaan, dan spiritualitas. Diahirkan di Berlin, Jerman pada 14 Januari 1935, ia menghabiskan masa kecil hingga remaja di kota kelahirannya. Pendidikan dasar hingga menengah juga ia selesaikan di sana.

Ketertarikannya menjadi seorang Jesuit membawanya ke Novisiat Neuhausen, Esslingen, Stuttgart, Jerman. Ia melamar di situ dan diterima, lalu memulai formasi novisiat pada 14 September 1960. Dua tahun kemudian ia mengucapkan kaul pertama, tepatnya pada 14 September 1962, di Novisiat Neuhausen dan diterima oleh P Duempelmann, S.J. Setelah mengucapkan kaul pertama, ia diminta untuk melaksanakan formasi filsafat di Jerman selama tiga tahun (1962-1965).

Setelah selesai filsafat, ia tertarik untuk mengabdikan diri sebagai misionaris di Indonesia. Oleh karena itu, Provinsial Jerman waktu itu segera mengutusnyanya pergi ke Indonesia. Ia tiba di Indonesia tahun 1966 di Kolese Santo Ignatius, Yogyakarta. Di sana, ia langsung mempelajari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Dirasa kemampuan bahasanya telah memadai, ia ditugasi untuk menempuh formasi teologi di

Dokumentasi: Arsip Provindo
Foto almarhum Pater Wolfgang Bock Kastowo, S.J.



Fakultas Teologi Wedabhakti– Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta (waktu itu masih bernama Institut Filsafat dan Teologi, Kentungan) untuk belajar teologi selama tiga tahun (1967-1970).

Pater Bock menerima tahbisan diakon di Yogyakarta pada 16 Desember 1969 dari tangan Bapak Uskup Justinus Kardinal Darmojuwono. Dua hari kemudian, 18 Desember 1969, ia menerima tahbisan imam di Gereja Santo Antonius, Yogyakarta, juga dari tangan Bapak Uskup Justinus Kardinal Darmojuwono.

Setelah menerima tahbisan imamat dan menyelesaikan formasi teologi, Pater Bock ditugasi menjadi Vikaris Parokial Paroki Wonosari, Gereja Santo Petrus Kanisius (1970-1974). Setelah itu, ia ditugaskan untuk menjalani formasi tersiat di Kolese Stanislaus, Girisonta (12 Februari 1974-24 September 1974) di bawah bimbingan Pater Antonius Soenarja, S.J. Tiga tahun setelah tersiat, pada 17 November 1977, Pater Bock mengucapkan kaul akhir sebagai *Spiritual Coadjutor* di Gereja Santo Antonius, Purbayan, Surakarta dan diterima oleh Provinsial Pater Paulus Suradibrata, S.J.

Pater Bock dikenal sebagai pribadi yang serius, aktif dalam mendalami dan mempelajari banyak hal. Semasa mudanya, ia serius mempelajari dan mengembangkan enneagram dalam membantu pendampingan dan bimbingan retreat. Di usia tuanya di Rumah Retreat Panti Semedi, Klaten dia pun tetap aktif dan tekun belajar. Ia menuliskan refleksinya tentang banyak aspek kehidupan seperti usia lanjut, berduka cita, dan belasungkawa. Dalam bukunya, Pater Bock menulis “Meninggal adalah suatu kegiatan. Orang telah berpulang,

meninggalkan kita, dan menempuh perjalanan.” Baginya meninggalkan dunia ini ialah saat di mana ia beralih ke tempat lain, aktif melakukan sesuatu, bukannya sekadar pasif menunggu.

Riwayat Tugas Pater Wolfgang Hermann Bock, S.J. setelah Tahbisan Imam

- Vikaris Parokial Paroki Wonosari, Gereja Santo Petrus Kanisius (1970-1974)
- Tersiat di Kolese Stanislaus Girisonta (1974-1974)
- Vikaris Parokial Paroki Purbayan, Gereja Santo Antonius, Surakarta (juga melayani di Paroki Jumapolo dan Gereja Jl. Lawu) (1974-1983)
- Pastor Paroki Magelang Utara, Gereja Santa Maria Fatima, Magelang (1983-1988)
- Sabatikal (1988-1989)
- Pembimbing retreat dan Minister Rumah Retreat Panti Semedi, Klaten (1989-1998)
- Pastor Paroki Gereja Kristus Sahabat Kita, Nabire & Pastor Mahasiswa Universitas Cenderawasih, Abepura, Papua (1998-2007)
- Kembali ke Provinsi Jerman (2007-2014)
- Anggota Staf Rumah Retreat Panti Semedi, Klaten (2014 - wafatnya)

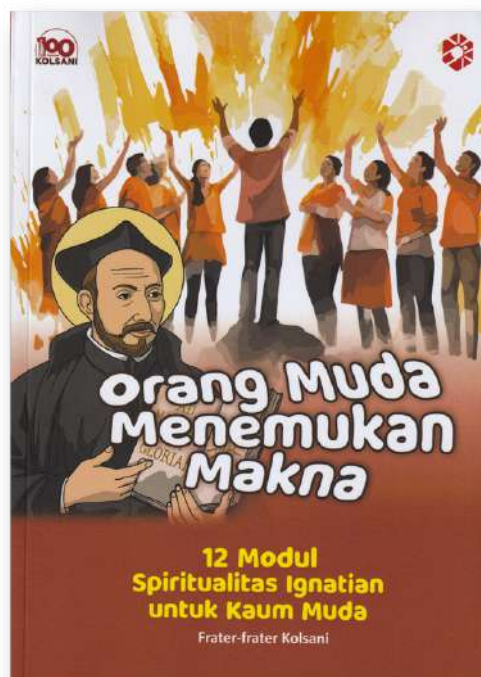
Beberapa bulan belakangan kondisi kesehatannya tidak stabil maka ia diminta berpindah ke Wisma Emmaus untuk proses penyembuhan. Pada Kamis dini hari, 16 November 2023 pukul 02.50WIB, Pater Bock meninggalkan kita semua menghadap Bapa di surga.

Pater Bock, selamat beristirahat dalam damai di pangkuan Bapa Abadi. Doakan kami agar bisa menekuni dengan setia hidup dan ziarah di bumi ini.



Awan Merah: Catatan Sepanjang Jalan

BASKARA T. WARDAYA, S.J.



Orang Muda Menemukan Makna

FRATER-FRATER KOLSANI